

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pandemi covid-19 saat ini telah membuat kegelisahan dan kesusahan diberbagai belahan dunia termasuk Negara Indonesia. Covid-19 merupakan sebuah penyakit yang disebut sebagai *Coronavirus Disease 2019*.¹ Pada bulan desember 2019, virus tersebut pertama kali datang dari Wuhan, China. Tanda atau gejala jika seseorang terjangkit covid-19 antara lain gangguan pernapasan, demam, batuk dan sesak nafas. Covid-19 dapat menyebar dengan pesat ke berbagai penjuru dunia karena proses penularannya yang terbilang sangat mudah. Dengan melalui droplet atau percikan saat seseorang sedang batuk dan berbicara, maka penularan akan terjadi.²

Sedangkan Di Indonesia, jumlah peningkatan kasus positif covid-19 mengalami kenaikan yang cukup cepat. Khususnya covid-19 di Jawa Timur, pada tanggal 24 Januari 2021 masyarakat terkonfirmasi positif covid-19 sebanyak 106.162 orang. Sedangkan di wilayah kota Kediri pada tanggal 24 Januari, total kasus konfirmasi positif covid-19 sebanyak 941 orang.³ Kondisi tersebut menambah kenaikan pula angka kematian yang disebabkan oleh penularan covid-19. Selain meningkatnya angka kematian, pandemi covid-19 juga memberikan

¹ Yuliana, Corona Virus Disease (Covid-19);Sebuah Tinjauan Literatur, (*Wellness and healthy magazine*, Vol. 2, No.1, Februari 2020), 188.

² Elfi Quyumi R., Moh Alimansur, Upaya Pencegahan dengan Kepatuhan dalam Pencegahan Penularan Covid-19 pada Relawan Covid-19, (*Journal Unair*, Vol. 4, No. 1, oktober 2020), 82.

³<http://infocovid19.jatimprov.go.id/> diakses pada tanggal 25 januari 2021 pukul 08:53 WIB.

dampak ke berbagai bidang seperti, ekonomi, budaya, agama, pendidikan, keamanan dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, Pemerintah Indonesia berupaya membuat suatu penanggulangan guna memutus mata rantai covid-19 tersebut. Berbagai macam kebijakan dari Pemerintah yang telah diinstruksikan kepada seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu kebijakan tersebut yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). PSBB mencakup aspek pertahanan dan keamanan seperti, pembatasan kegiatan di tempat umum, pembatasan kegiatan sosial budaya, pembatasan kegiatan keagamaan dan lain-lain.

Beberapa kebijakan yang telah diterapkan di Kota Kediri yakni warga wajib melaksanakan protokol kesehatan 3 M (Mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak) dan diberlakukan pembatasan kerumunan.⁴ Sementara itu, tempat-tempat yang berpotensi mengundang kerumunan seperti cafe, destinasi wisata, pesta hajatan dan lain-lain, untuk sementara waktu dihentikan. Untuk meningkatkan kedisiplinan warga, Petugas Satuan Polisi Pamong Praja, aparat TNI dan Polri gencar melakukan operasi yustisi diberbagai tempat yang sering terjadi pelanggaran protokol kesehatan covid-19.

Namun demikian, adanya pandemi covid-19 ini tidak lantas membuat masyarakat mengurungkan niatnya untuk mendatangi makam Syekh Wasil Syamsudin atau masyarakat lokal menyebutnya sebagai “Mbah Wasil” untuk melakukan ziarah disana.⁵ Pihak pengelola wisata religi makam Syekh Wasil telah

⁴<http://www.kedirikota.go.id/p/berita/1019532/walikota-kediri-sampaikan-berbagai-program-untuk-pemulihan-ekonomi-kota-kediri> , diakses pada tanggal 25 januari 2021 pukul 09:09 WIB.

⁵ Observasi, Di Makam Mbah Wasil, 28 Maret 2021.

menerapkan SOP (Standar Operasional Prosedur) baru pada masa pandemi Covid-19 ini. Hal itu dilakukan sebagaimana peraturan yang telah diberikan oleh Pemerintahan setempat. Meskipun peziarah harus melaksanakan SOP tersebut, mereka tetap menjalankan tradisi yang biasa dilakukannya.

Tradisi ziarah kubur memang sudah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Hampir semua kalangan masyarakat melakukan praktik ziarah kubur, baik yang tinggal di Kota maupun di Desa. Ziarah kubur adalah berkunjung ke makam atau ke tempat yang dianggap keramat untuk berkirim do'a.⁶ Selain hikmahnya mengingatkan kita kepada kematian, ziarah kubur juga dipercayai sebagai upaya untuk terkabulnya hajat atau keinginan seseorang. Melalui perantara arwah leluhur tersebut, mereka berharap Allah SWT memberikan kesehatan, keselamatan, kemakmuran usaha, didekatkan jodohnya dan lain sebagainya.

Hal tersebut juga terjadi pada makam Syekh Wasil yang sampai saat ini tetap dikunjungi oleh para peziarah. Syekh Wasil Syamsudin merupakan salah satu ulama yang melakukan *syiar* agama Islam di wilayah kota Kediri. Oleh karena itu, beliau sangat dihormati dan dicintai oleh umat muslim atas jasanya dalam berdakwah. Terbukti selama wafatnya Syekh Wasil Syamsudin yang dimakamkan di Setono Gedong kota Kediri, masyarakat berduyun-duyun dari berbagai daerah untuk melakukan ziarah di sana. Peziarah yang datang tidak hanya dari dalam negeri melainkan ada yang berasal dari luar negeri seperti Brunei Darussalam, Malaysia dan lain sebagainya.

⁶Abdurrahman Misno BP, *Mari Ziarah Kubur*, (indramayu; CV. Adanu Abimata, 2020), 7.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian tersebut yaitu bagaimana konstruksi sosial dalam tradisi ziarah kubur di makam Syekh Wasil Syamsudin pada masa pandemi covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai yakni untuk mengetahui bagaimana bentuk konstruksi sosial dalam tradisi ziarah kubur di makam Syekh Wasil Syamsudin di masa pandemi covid-19.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Bagi peneliti dapat dijadikan sarana untuk menambah keilmuan, dan menambah wawasan berpikir terkait konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran.
- c. Bagi pembaca, dapat mengetahui terkait penerapan konstruksi sosial tradisi ziarah kubur di Makam Mbah Wasil.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat digunakan pengalaman ilmu, informasi dan cara penelitian baru dalam meneliti konstruksi sosial tradisi ziarah kubur di makam Mbah Wasil pada masa pandemi covid-19.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu mengetahui terkait konstruksi sosial tradisi ziarah kubur dalam menjalankan kehidupan sosialnya.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atas penelitian selanjutnya. Selain itu, peneliti mengharapkan agar berguna dalam memberikan kontribusi terhadap bidang keilmuan lainnya, terutama pada bidang sosiologi agama.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian konstruksi sosial dalam tradisi ziarah kubur di makam Mbah Wasil, memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan:

1. Dari penelitian karya Nabila Roshanbahar yang berjudul “Konstruksi Sosial Ziarah Kubur di Makam Gusdur (Studi di Makam Pondok Pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang), ia telah memaparkan bagaimana pola masyarakat mengonstruksi ziarah kubur di makam Gusdur.⁷ Dalam temuannya disebutkan, beragam persepsi terkait alasan berziarah kubur dikalangan masyarakat. Masyarakat awam, mengonstruksi ziarah kubur di makam Gusdur sebagai upaya mencari berkah dari para alim ulama’, oleh sebab itu mereka berziarah untuk mendoakannya. Bagi masyarakat Tionghoa, mereka mengonstruksi ziarah kubur di makam Gusdur sebagai bentuk timbal balik atas jasa yang telah diberikan oleh Gusdur. Bagi masyarakat Birokrat, ziarah kubur merupakan program pemerintah dalam menarik wisatawan. Bagi

⁷Nabila Roshanbahar, Konstruksi Sosial Ziarah Kubur di Makam Gusdur, (*Jurnal Universitas Airlangga*, Surabaya, 2016), 4.

masyarakat lingkungan Pesantren, santri mengonstruksi tradisi ziarah kubur sebagai ajang berdo'a dan mengingat akan datangnya kematian. Sedangkan bagi Kyai, ziarah kubur merupakan amalan untuk memetik hidayah sekaligus untuk meneladani sosok yang berjasa tersebut.

Maka, penelitian yang berjudul "Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Ziarah Kubur Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi Di Makam Syekh Wasil Syamsudin Kota Kediri) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian karya Nabila Roshanbahar. Persamaannya yaitu mengkaji praktik ziarah kubur dalam perspektif sosiologis. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Subyek penelitian karya Nabila Roshanbahar diambil dari beberapa latarbelakang golongan yakni masyarakat awam, Tionghoa, pesantren, Kyai dan masyarakat birokrat.

2. Penelitian karya Bahwan, dalam Disertasinya yang berjudul "Konstruksi Sosial Dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok) membahas tentang tradisi ziarah kubur di makam keramat. Dalam penelitiannya, ia memaparkan bahwa tradisi Keagamaan ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat tidak semata dijalankan dengan alasan pemahaman secara syariat Islam semata.⁸ Melainkan bersumber dari ajaran nenek moyang atau sesepuhnya terdahulu. Sehingga menjadi motivasi bagi masyarakat untuk berziarah kubur di makam keramat Wali Nyato di Desa Rembitan, Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

⁸ Bahwan, Konstruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan (Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok), (Jakarta; *Disertasi UIN Syarif Hidayatullah*, 2019), 166.

Penelitian karya Bahwan memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi peziarah melakukan tradisi ziarah kubur bukan semata karena perintah dari Allah SWT. Melainkan terkonstruksi oleh tradisi yang telah diwariskan dari leluhur atau sesepuh terdahulu. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya. Penelitian karya Bahwan memiliki subyek penelitian peziarah makam keramat di Lombok. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memiliki subyek penelitian peziarah makam Mbah Wasil Kota Kediri.

3. Penelitian Umar Faruq yang berjudul, “Motivasi Sosial Keagamaan Ziarah Kubur di Makam Waliyah Zainab Diponggo” menjelaskan tentang praktik ziarah kubur di makam tersebut memiliki motif yang berbeda. Motif-motif itu muncul disebabkan adanya keyakinan, persepsi, dan tujuan yang beragam dikalangan masyarakat. Hasil kajian ini, mengelompokkan beberapa motif diantaranya motif teogenetis, motif darurat, motif eksplorasi, motif biogenetis dan motif sosiogenetis. Mayoritas informan menyebutkan bahwa masyarakat berziarah kubur lantaran ingin mendapatkan barokah sehingga hajat mereka dapat terkabul, ingin mendapatkan keuntungan melalui usaha perdagangan, meningkatkan derajat iman dan taqwa dihadapan Allah SWT.

Penelitian karya Umar Faruq memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni membahas tentang motif seseorang untuk melakukan ziarah kubur di makam Kyai atau semacamnya. Namun dalam penelitiannya, ia menganalisis hasil penelitian dengan mengelompokkan beberapa motif diantaranya motif teogenetis, motif darurat, motif eksplorasi, motif biogenetis dan motif

sosiogenetis. Sedangkan penelitian ini menekankan pada motivasi peziarah melakukan tradisi ziarah kubur di Makam Mbah Wasil pada masa pandemi covid-19.

4. Sedangkan penelitian juga pernah dilakukan di makam Syekh Wasil kota Kediri dengan judul “Study Kepercayaan Masyarakat terhadap Keckeramatan Makam Syekh Wasil Syamsudin di Setono Gedong Kota Kediri Tahun 1995-2008” karya Kharisma Alfi Yunita. Penelitian tersebut, menjelaskan bahwa makam Syekh Wasil dikeramatkan oleh masyarakat karena mereka percaya adanya perubahan setelah berziarah.⁹ Para peziarah memiliki persamaan tujuan yaitu *ngalap berkah* di makam dan merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap Syekh Wasil. Tradisi dan ritual yang dilakukan di makam Syekh Wasil meliputi, istighosah di malam jum’at, rutinan di bulan Mulud, Rajab dan Muharram.

Penelitian ini juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan di makam Syekh Wasil karya Kharisma Alfi Yunita. Persamaannya terletak pada kajian yang membahas tentang kepercayaan praktik ziarah kubur di makam Syekh Wasil. Sedangkan perbedaannya terletak pada sudut pandang yang digunakan oleh peneliti dalam melihat fenomena ziarah kubur di makam Syekh Wasil. Dalam penelitiannya, ia menggunakan perspektif antropologis, dan dalam penelitian ini menggunakan perspektif sosiologis.

⁹ Umar Faruq, Motivasi Sosial Keagamaan Ziarah Kubur di Makam Waliyah Zainab Diponggo, (*Jurnal Uinsuka*, 2020)

5. Penelitian karya Nisdatun Khoiriyah yang berjudul "Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Medang Tentang Makam Boyopatih" hasil penelitiannya menjelaskan tentang proses terbentuknya Konstruksi sosial terhadap makam Boyopatih. Dalam penelitiannya, ia memaparkan bahwa konstruksi sosial masyarakat Desa Medang dibedakan menjadi empat bentuk yaitu makam Boyopatih sebagai pengabul hajat, makam Boyopatih sebagai penyembuhan penyakit, makam Boyopatih sebagai pemberi rezeki dan makam Boyopatih sebagai mitos di kalangan masyarakat.¹⁰ Konstruksi sosial tersebut tidak hanya berdasarkan cerita turun-temurun namun juga berdasarkan pengalaman masyarakat Desa Medang. Sehingga secara tidak langsung masyarakat menyatakan makna keberadaan atas pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki.

Penelitian karya Nisdatun Khoiriyah tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya, di Makam Boyopatih yang dihubungkan dengan mitos. Sedangkan dalam penelitian ini, obyek penelitiannya di Makam Mbah Wasil yang dihubungkan dengan nilai-nilai keislaman. Sedangkan persamaannya terletak pada teori konstruksi sosial yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian.

¹⁰ Nisdatun Khoiriyah, Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Medang Tentang Makam Boyopatih, (*Jurnal Paradigma*, Vol. 3, No. 2, 2015), 7.